

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial antar individu atau kelompok selalu terjadi pada setiap lingkungan masyarakat. Interaksi sosial berlangsung tanpa henti disebabkan oleh perbedaan atau kesamaan kebutuhan yang dialami oleh masing-masing anggota masyarakat. Mereka bekerja sama untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

Proses interaksi sosial yang telah terjadi dan berjalan lama akan membentuk suatu kondisi dinamis yang membuat sendi-sendi kehidupan bermasyarakat berjalan secara tertib dan teratur. Sehingga tujuan interaksi sosial untuk saling memenuhi kebutuhan hidup masing-masing individu dapat tercapai. Kondisi dinamis itu terwujud sebagai akibat adanya sistem sosial yang disepakati dan ditaati oleh seluruh anggota masyarakat sebagai pengendali atau kontrol sosial. Sistem pengendalian atau kontrol sosial ini bersumber dari nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi acuan atau pedoman berperilaku, didasarkan pada konsepsi-konsepsi agama atau akal, tentang apa yang baik dan apa yang buruk, mana yang dianjurkan dan yang dilarang, apa yang sepatutnya dan tidak sepatutnya.¹

Orang yang berusaha mentaati pedoman sosial yang berlaku di masyarakat, akan mendapatkan penghargaan atau status sosial yang tinggi, terlebih bila ia memiliki kemampuan, baik ilmu atau harta yang dibutuhkan oleh masyarakat. Status sosial akan membuat seseorang tampak lebih terhormat dan berwibawa dari keumuman anggota masyarakat lainnya. Status

¹ Yad Mulyadi, dkk. *Sosiologi*. Jakarta: Yudhistira, 1995, hlm.31.

sosial ini , sering disebut dengan kedudukan yang diartikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu anggota masyarakat.²

Ketika seseorang menyangang status sosial yang tinggi dalam masyarakat, secara langsung orang tersebut dibebani oleh kewajiban atau peran sosial yang harus dilakukannya. Sebab semakin tinggi status sosial seseorang, maka semakin banyak orang yang menggantungkan diri kepada peran aktif dirinya. Sebagaimana seorang dokter tidak diharapkan menolak pasien, dengan alasan pasien itu miskin atau sebagaimana hakim jangan memandang siapa yang akan dihukumnya.³

Dalam kondisi sosial saat ini, terkadang seseorang bisa memiliki beberapa status sosial, disamping sebagai orang tua di rumahnya, orang tersebut menjabat sebagai ketua RW (Rukun Warga) di lingkungan masyarakat, juga memiliki status sebagai kepala sekolah di departemen pendidikan. Kasus seperti inilah yang banyak menyebabkan konflik peran dalam kehidupan sosial. Misal, ketika seorang anak membutuhkan peran pendidik dari seorang ayah, ternyata ayahnya sedang bertugas di luar kota karena tuntutannya menjadi seorang kepala sekolah. Di sisi lain hal seperti di atas juga memiliki dampak positif nya, yaitu dapat bermanfaat bagi orang banyak juga menambah kesejahteraan keluarganya.

Multi status yang digambarkan di atas, timbul karena keinginan berlebih dari seseorang tanpa memprediksi/memikirkan akibat yang akan terjadi. Konflik peran yang terjadi berulang-ulang dan tidak dapat diatasi akan mengakibatkan konflik sosial di masyarakat. Konflik sosial ini akan dirasakan tidak hanya oleh orang yang berstatus sosial tinggi saja, tetapi akan lebih terasa pada masyarakat lapisan bawah.

²*Ibid*, hlm.23

³*Ibid*, hlm.24

Efek konflik sosial yang terjadi di masyarakat, akan mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat, terlebih bagi orang-orang yang belum memiliki mental yang kuat. Karena kondisi yang terjadi dalam masyarakat yang mengalami konflik sosial, sangat sulit mendapatkan pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti, kebutuhan perhatian/afeksi orang tua atau kesempatan mendapat pekerjaan.

Konflik sosial yang telah menyebar pada suatu daerah, dapat memperburuk kondisi psikologis para remaja, terlepas ia berasal dari keluarga menengah ke atas atau dari keluarga yang skala ekonominya memprihatinkan. Kondisi ini disebabkan kebutuhan mereka yang berupa perhatian, kasih sayang dan pendidikan dari orang tuanya banyak tidak terpenuhi dan terjadi berulang-ulang. Akhirnya remaja mencari pelampiasan lain diluar rumah untuk memenuhi kebutuhannya yang terabaikan.

Jika konflik sosial tidak secepatnya diperbaiki, maka akan menyuburkan tumbuhnya niat-niat radikal yang menyimpang dalam pikiran masyarakat, khususnya pada usia remaja. Bermula dari konflik sosial, benih-benih kejahatan tumbuh, karena setiap orang sudah tidak memikirkan kewajiban atau peran dirinya sebagai anggota masyarakat, yang penting kesenangan bisa didapat, walau harus menganiaya orang lain dan mengorbankan keluarganya sendiri. Gotong royong dan kepedulian sosial yang menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Indonesia, sedikit demi sedikit terkikis oleh berbagai macam konflik sosial.

Keadaan keluarga masyarakat banyak diwarnai oleh konflik sosial, menjadi sebuah kesempatan bagi remaja untuk melakukan apa yang menjadi keinginan dan kepenasaran dalam dirinya. Banyak sekali kalangan remaja sekarang yang terjerumus kedalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, berpola hidup yang hedonis, tanpa sepengetahuan kedua

orang tuanya.⁴ Karena orang tua mereka memiliki kesibukan masing-masing dan berpikir bahwa pendidikan untuk anaknya telah diambil alih oleh sekolah, yang telah mereka bayar mahal.

Kondisi demikian bukan hanya disebabkan oleh arus modernisasi yang penuh dengan konflik sosial dan kehidupan serba mewah sebagaimana disaksikan dikota-kota besar, tetapi juga tidak terpenuhinya unsur agama/unsur spiritual bagi kesehatan jiwa mereka. Sehingga remaja sekarang tidak memiliki fondasi moral dalam menentukan sikap, sehingga mereka mudah terayu oleh godaan pergaulan bebas dan obat-obatan terlarang karena tidak adanya pengawasan dari orang tua mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional dan Puslitkes (Pusat Penelitian Kesehatan) Universitas Indonesia, 2016. Survei Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di Indonesia telah membuktikan bahwa anak-anak atau remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak religius, resiko anak untuk terlibat penyalahgunaan NAPZA (Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif) jauh lebih besar daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius.⁵ Oleh karena itu pendidikan agama sangat penting dalam membangun kembali tatanan remaja sekarang dan bagi kelangsungan generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Seperti yang dilakukan pada remaja yang tergabung dalam Ikatan Santri Masjid At-Taqwim (ISMA Corporation) di Cibiru Wetan Bandung, mereka dibina dengan nilai-nilai agama Islam, salah satunya dengan metode Tasawuf Akhlaki. Pembinaan yang diberikan kepada Ikatan Santri Masjid At-Taqwim (ISMA Corporation) ini, bukan hanya pembinaan akhlak secara individu saja, tetapi mereka juga dibina agar mereka dapat bekerja sama dan berorganisasi di lingkungan masyarakat.

⁴ BNN (Badan Narkotika Nasional dan Puslitkes (Pusat Penelitian Kesehatan) Universitas Indonesia, 2016

⁵ Dadang Hawari, Al-Qur'an: *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan*, Jakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm, 158

Di samping mendapatkan pembinaan akhlak remaja pada Ikatan Santri Masjid At-Taqwim (ISMA Corporation) bersama-sama melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya maupun masyarakat dalam lingkungan Cibiru Wetan; hasil dari pembinaan akhlak ini, remaja ISCORP bukan hanya terhindar dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang, juga bebas dari pergaulan yang salah, lebih dari itu mereka mampu membaktikan diri mereka terhadap masyarakat dengan mengajar agama terhadap anak-anak TKA/TPA yang didirikan oleh ISMA Corporation itu sendiri.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat Ikatan Santri Masjid At-Taqwim (ISMA Corporation) menjadi bahan kajian dalam penulisan skripsi ini. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sosial remaja Ikatan Santri Masjid At-Taqwim (ISMA Corporation), sehingga bisa menjadi sebuah terapi sosial bagi remaja dan bisa melepaskan remaja dari konflik sosial yang terjadi saat ini, maka penulis mengangkat judul *Aplikasi Nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kehidupan Sosial Remaja*.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menggambarkan bahwa remaja sekarang sangat kurang mendapatkan pendidikan dan pembinaan agama. Padahal agama merupakan suatu kebutuhan yang signifikan dalam mewujudkan kesehatan hidup secara individu maupun sosial. Jika kehidupan beragama terealisasi dalam kehidupan sosial remaja, maka masyarakat akan melihat remaja-remaja mereka tumbuh dinamis, seperti yang terjadi pada ISMA Corporation. Adapun rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kehidupan sosial remaja masjid At-Taqwim (ISMA Corporation)?
2. Bagaimana pemahaman Ikatan Santri Masjid At-Taqwim (ISMA Corporation) mengenai ajaran Tasawuf akhlaki ?

3. Bagaimana implikasi tasawuf akhlaki dalam kehidupan sosial remaja masjid At-Taqwim (ISMA Corporation) ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kehidupan remaja masjid At-Taqwim (ISMA Corporation)
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman tasawuf akhlaki di Ikatan Santri Masjid At-Taqwim (ISMA Corporation)
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi tasawuf akhlaki dalam kehidupan sosial remaja masjid At-Taqwim (ISMA Corporation)

D. Kerangka Pemikiran

Perkembangan manusia dalam psikologi perkembangan, memiliki tiga fase proses peralihan. Tiga fase ini adalah pertama masa kanak-kanak, kedua masa remaja, ketiga masa dewasa. Masing-masing fase peralihan dalam perkembangan manusia ini sangat menentukan terbentuknya kondisi sosial masyarakat yang dinamis.⁶ Batasan dari ketiga fase ini terletak pada usia, status, dan peranannya baik secara individu maupun sosial. Fase anak-anak, memiliki status dan peranan sangat signifikan, salah satunya adalah untuk membentuk kebijaksanaan dan kearifan orang dewasa. Fase remaja memiliki peran sebagai generasi penerus peran orang dewasa dimasa yang akan datang, dan fase dewasa memiliki tugas mendidik fase-fase dibawahnya agar apa yang telah diusahakannya dapat diteruskan oleh generasi berikutnya.

Dari ketiga fase perkembangan diatas, ada satu fase yang sering mendapat sorotan khusus, dari tingkah laku mereka yang sering tampil beda, hidup menyimpang dari norma-norma

⁶ H.Muh Said dan Junimar Affan, *Psikologi dari Zaman ke Zaman; Berfokuskan Psikologi Pedagogies*, Bandung:Jemmars, 1990, hlm, 133.

agama dan budaya, atau banyak juga yang memandang remaja dari prestasi-prestasi yang telah mereka raih dalam kegiatan-kegiatan positif, seperti olahraga, seni, atau prestasi belajar mereka disekolah.

“Remaja” kata itu mengandung beraneka ragam arti. Ada orang berkata bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tiada beda dengan kelompok manusia lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Pada pihak lain lagi menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan.⁷

Jika dilihat dari garis proses perkembangan secara keseluruhan, masa remaja atau adolesensi dimulai pada akhir masa anak-anak hingga permulaan dewasa. Secara kronologis masa ini berada dalam rentangan umur kurang lebih 12 tahun hingga 24 tahun. masa tersebut dibagi menjadi sub-periode sebagai berikut :

- Masa pra-remaja, usia 11-13 tahun (perempuan), dan 11-15 tahun (laki-laki)
- Masa remaja awal, usia 13-15 tahun (perempuan), dan 15-17 tahun (laki-laki)
- Masa remaja sebenarnya, usia 15-18 tahun (perempuan), dan 17-19 tahun (laki-laki)
- Masa remaja akhir, usia 18-21 tahun (perempuan), dan 19-21 tahun (laki-laki)
- Masa dewasa awal, usia 21-24 tahun (perempuan), dan 21-24 tahun (laki-laki)⁸

Batas-batas usia tersebut, hanyalah merupakan perkiraan saja dan tidak ada batas yang tegas dan pasti di antara sub-periode tersebut. Secara psikologis, masa ini merupakan kelanjutan dari masa-masa sebelumnya dan merupakan tahapan kematangan mental dalam persiapan mencapai kedewasaan. Dari sudut pandang sosiologis, masa remaja merupakan jembatan antara masa anak-anak yang penuh ketergantungan dengan masa dewasa yang penuh kebebasan sebagai

⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional, 1982, hlm. 11

⁸ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga, hlm.205

anggota masyarakat dan bertanggung jawab. Dari segi biologis ditandai dengan perubahan organ-organ jasmaniah yaitu matangnya beberapa unsur jasmani.⁹

Menurut Dadang Hawari bahwa, perilaku menyimpang remaja kita (perkelahian dan penyalahgunaan obat-obatan/narkotika/minuman keras) akhir-akhir ini kambuh. Kekambuhan ini dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas menunjukkan peningkatan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Perilaku menyimpang ini bila dibiarkan berkepanjangan dan tidak ditangani secara sungguh-sungguh oleh kita semua “para orang tua” (dalam arti dirumah atau diluar rumah), dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kerawanan masyarakat dan sosial.¹⁰

Faktor yang paling mendasar dari kondisi remaja yang demikian itu adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman keagamaan terutama Islam, kemudian tidak adanya aktifitas terjadwal yang cukup mengapresiasi keinginan dan hasratnya. Hal yang sangat dibutuhkan oleh remaja adalah tuntutan atau bimbingan dari orang dewasa untuk menuju masa depannya.

Selama ini sangat kurang pembinaan agama dalam kehidupan sosial bagi remaja yang kongkrit dan berkesinambungan yang dapat menuntun mereka untuk mengisi masa remajanya dengan penuh kemanfaatan. Padahal sejak dulu, agama Islam mengisyaratkan dalam hadits Nabi Muhammad saw :

إِغْنَيْكُمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسِ شَبَابِكُمْ قَبْلَ هَرَمِكُمْ وَ صِحَّتِكُمْ قَبْلَ سَقَمِكُمْ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ

قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya :

⁹ Moh.Surya, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : IKIP Bandung, 1990, hlm. 90

¹⁰ Dadang Hawari, *op. cit.*, Hlm. 234.

“manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara : 1) masa mudamu sebelum datang masa tuamu, 2) masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, 3) masa kayamu sebelum datang masa fakirmu, 4) masa luangmu sebelum datang masa sakitmu, 4) masa hidupmu sebelum datang masa matimu” (HR. Al Hakim dalam Al Mustadroknya, dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam At Talkhish berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Al Jami’ Ash Shogir)

Dalam menyikapi kondisi remaja seperti ini, agama menjadi kebutuhan yang sangat signifikan untuk menjadi sebuah acuan atau pedoman sebagai dasar kehidupan remaja. Teori agama yang memfokuskan ajarannya terhadap pengembangan moralitas manusia dalam kehidupan sosial adalah ajaran tentang akhlak, yang dikemas secara sistematis dalam ilmu *Tasawuf Akhlaki*.

Tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti *suci, bersih* atau *murni*. Pandangan lain mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shaff* yaitu *barisan*. Dari berbagai pandangan ulama tasawuf tentang asal usul kata tasawuf dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah *kesadaran murni yang mengarahkan jiwa secara benar kepada amal shahih dan kegiatan yang sungguh-sungguh, menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka pendekatan diri kepada Allah untuk mendapatkan perasaan berhubungan erat dengan-Nya*. Orang yang bertasawuf adalah orang yang mensucikan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam istilah tasawuf dikenal dengan *takhalli, tahalli, dan tajalli*.¹¹

Kemudian kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa bermakna “pembuatan” atau “penciptaan”. Dalam konteks agama akhlak bermakna perangai, budi, tabiat,

¹¹Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar. *Akhlak Tasawuf : Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 3

adab, tingkah laku. Menurut Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* akhlak adalah sifat yang tertaman dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.¹²

Jadi jika kata “tasawuf” dengan kata “akhlak” disatukan, akan terbentuk sebuah frase yaitu tasawuf akhlaki. Secara etimologi tasawuf akhlaki ini bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.¹³ Adapun tujuan tasawuf adalah pembentukan akhlak mulia, menjadikan manusia arif dan bijaksana, mengantarkan seseorang dalam menjalankan ibadah sehingga ia mencapai pada tahap kebahagiaan yang hakiki, melalui penyucian jiwa, bersihnya hati dan ikhlasnya niat dalam segala urusan karena menyandarkan segala sesuatunya pada Allah, ia akan dapat merasakan kenikmatan beribadah karena jiwanya bisa dekat dengan Allah.¹⁴ Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan Tasawuf akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan akhlak. Dalam bahasa sosial kata akhlak ini lebih dikenal dengan moralitas, karena akhlak merupakan sikap perilaku seseorang dalam kehidupan sosial dengan dasar nilai-nilai agama. Dalam pandangan Tasawuf Akhlaki, akhlak secara utuh akan terealisasi dalam ibadah kepada Allah *Habluminallah* (hubungan dengan Allah) dan ibadah muamalah kehidupan sosial di lingkungan masyarakat *Habluminannas* (hubungan dengan sesama manusia).

Berakhlak baik yang dapat menggabungkan *Habluminallah* dan *Habluminannas* bukan perkara yang mudah untuk dilakukan. Agar remaja dapat berakhlak baik memerlukan proses hidup yang terencana, terukur, dan terkontrol. Karena hidup berakhlak memiliki tantangan dari

¹² Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Terjemah Ihya 'Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib Al-Akhlaq wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub*. Bandung : Karisma, 2000, hlm. 31

¹³ *opcit*, hlm. 30

¹⁴ Syekh Ibnu Jabr ar-Rumi. *Mendaki Tangga Ma'rifat : Menggali potensi Indra Keenam, Meraih Misteri Karomah*. Bandung : Mitra Press, 2007, hlm.18

dalam dan luar diri sendiri. Terlebih pada diri remaja, yang dihadapkan pada gejala kepenasaran merasakan bentuk kehidupan dan egoisme yang belum stabil.

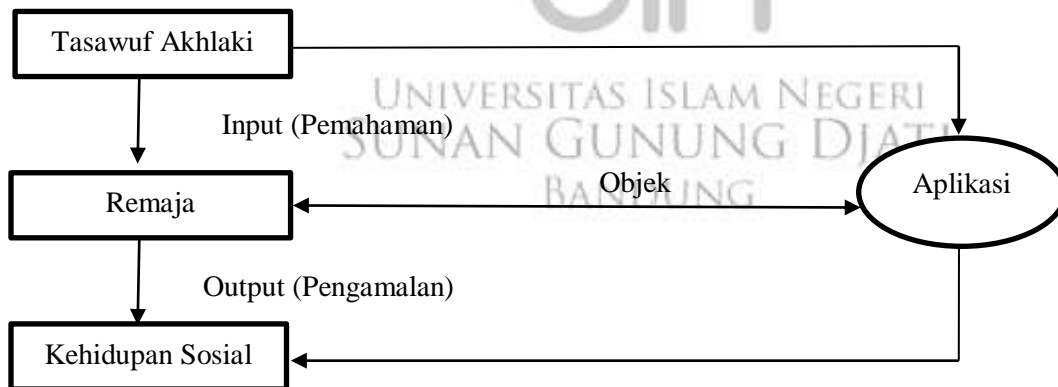
Adapun karakteristik Tasawuf Akhlaki antara lain :

- Melandaskan diri pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Al-Qur'an dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
- Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan fiqh (sebagai aspek lahirnya)
- Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antartuhan dan manusia.
- Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengorbanan jiwa dengan cara latihan mental (*takhalli, tahalli, dan tajalli*)

Tokoh-tokoh tasawuf akhlaki antara lain; Hasan Al-Bashri (21-110 H), Al-Muhasibi (165-243 H), Al-Ghazali (450-505 H).¹⁵

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini digambarkan dalam sebuah skema dibawah ini. dalam skema ini posisi 'Remaja' berada ditengah antara 'Tasawuf Akhlaki' sebagai input (pemahaman) dan 'Kehidupan Sosial' sebagai output (pengamalan). Mulai dari pemahaman nilai-nilai Tasawuf Akhlaki sampai pengalaman dalam kehidupan sosial, semuanya terangkum dalam proses Aplikasi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial remaja.

Kerangka Pemikiran



E. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

¹⁵Ibid, hlm. 32

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid At-Taqwim yang terletak di jalan Cibiru Tonggoh RT.02 RW.07 Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari pihak responden serta perilaku yang diamati di mesjid At-Taqwim, kemudian studi dokumentasi dari mesjid tersebut untuk melengkapi hasil observasi.

3. Menentukan Sumber Data

Menurut Lofand dan Lofand sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶ Sumber data yang akan digunakan ada dua, yaitu:

- a) Sumber data primer adalah sumber yang sesuai dengan kondisi objek yang terjadi
- b) Sumber data sekunder yaitu sebagai dasar teoritis dan untuk membandingkan, menguatkan pendapat, menilai dan menarik kesimpulan dari pembahasan.

4. Sampel atau Populasi

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel atau subjek bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau informan.¹⁷ Selanjutnya Sugiyono menjelaskan bahwa nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000) hal 112

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: CV Alfabeta 2013 hal.300

menjadi sampel. Pada teknik nonprobability sampling salah satu teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah pengambilan sumber data penelitian dengan pertimbangan tertentu.¹⁸

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu sebuah metode yang memusatkan diri pada pengumpulan data, mengelompokkan data, dan menganalisis data, kemudian melakukan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat.¹⁹ Dengan cara mengambil beberapa orang yang dianggap bisa dijadikan informan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut :

- Wawancara : dalam teknik wawancara pada penelitian ini yang diwawancarai adalah pembina ISMA Corporation serta ustadz-ustadz yang rutin mengisi pengajian dan program-program ISMA Corporation dan juga para peserta remaja masjid yang mengikuti kegiatan tersebut. Mengenai materi wawancara ini adalah 1) bagaimana kondisi kehidupan sosial ISMA Corporation, 2) bagaimana pemahaman remaja ISMA Corporation mengenai ajaran Tasawuf Akhlaki, 3) bagaimana implikasi Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial remaja ISMA Corporation. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui 1) bagaimana kondisi kehidupan sosial ISMA Corporation, 2) bagaimana pemahaman remaja ISMA Corporation mengenai ajaran Tasawuf Akhlaki, 3)

¹⁸ Ibid, hal.301

¹⁹ Jalaludin Rakhmat. *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1997) hal 22

bagaimana implikasi Tasawuf Akhlaki dalam kehidupan sosial remaja ISMA Corpoeation

- Observasi : dalam teknik observasi dalam penelitian ini yang dilakukan adalah mengamati, memahami, menganalisis aplikasi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kegiatan-kegiatan peserta dari ikatan santri masjid At-Taqwim (ISMA Corporation)
- Studi Pustaka dan Dokumentasi : dalam teknik ini penulis menggunakan sumber buku/referensi sebagai penguat untuk pendapat dari setiap fenomena yang terjadi dilingkungan ikatan santri masjid At-Taqwim (ISMA Corporation). Serta mendokumentasikan selama masa observasi sebagai penguat data.

7. Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dari satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang dihasilkan dari hasil observasi, interview dan studi dokumentasi atau sumber literature dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami kemudian menyusun data-data yang saling terkait atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau karakteristik tertentu. Setelah didapatkan hasil interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan dan disepakati oleh peneliti dan subjek yang dijadikan narasumber. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan proses yang melibatkan reduksi data, display data, analisis data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan yang terus menerus berinteraksi selama penelitian berlangsung.²⁰

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut :

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000)

Bab I : Pendahuluan, bab ini berisikan 1) latar belakang masalah; pada bagian ini diuraikan mengenai bagaimana kondisi kehidupan sosial remaja dan keagamaan remaja yang terjadi hingga saat ini yang menjadi sumber permasalahan di masyarakat, 2) rumusan masalah ; pada bagian ini dibahas mengenai masalah yang akan diteliti yang mana terdapat tiga pokok rumusan masalah, 3) tujuan penelitian; pada bagian ini berkenaan dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ada tiga tujuan dalam penelitian ini karena berkaitan erat dengan perumusan masalah, 4) kerangka pemikiran; pada bagian ini dijelaskan mengenai teori perkembangan sosial remaja serta bagaimana tasawuf akhlaki dapat di amalkan oleh remaja sekarang, 5) metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi jenis penelitian; metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (studi kasus), objek penelitiannya adalah peristiwa, tingkah laku, aktivitas kehidupan sosial remaja serta aplikasi dari nilai-nilai tasawuf akhlaki remaja masjid At-Taqwim (ISMA Corporation) ,jenis datanya berupa kondisi umum remaja ISMA Corporation dan pemahaman dan pengamalan tasawuf akhlaki menurut para remaja ISMA Corporation, sumber datanya mengenai sumber data primer (yaitu kehidupan sosial kelompok remaja ISMA Corporation), sumber data sekunder (berupa buku referensi yang berkaitan dengan aplikasi nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kehidupan sosial remaja) dan teknik pengumpulan data; berupa observasi dan wawancara, sistematika penulisan; berisi uraian mengenai penulisan penelitian ini.

Bab II : Kerangka Teori, bab ini berisikan mengenai teori yang berkaitan dengan ketasawufan, sosial, dan keremajaan.

Bab III : Pembahasan, bab ini berisikan data-data yang menyangkut aplikasi dari nilai-nilai tasawuf akhlaki dalam kehidupan sosial remaja

Bab IV : Penutup, berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.

